



## **MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI MEDIA *LOOSE PART* DI TAMAN KANAK KANAK AISYIYAH CABANG SAMARANG**

Siti Aliyah<sup>1</sup>, Sabila Magfirul Azka<sup>2</sup>  
STAI Al Musaddadiyah Garut

[siti.aliyah@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:siti.aliyah@stai-musaddadiyah.ac.id)

[sabila.magfirul.1940@stai-al-musaddadiyah.ac.id](mailto:sabila.magfirul.1940@stai-al-musaddadiyah.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berbahasa anak, dibuktikan dengan perkembangan bahasa ekspresif anak di TK Aisyiyah Cabang Samarang yaitu terletak pada pola asuh orang tua dan lingkungan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun dalam proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas masih terpaku kepada penggunaan metode ceramah dan media yang digunakan dalam pembelajaran kurang variatif sehingga kemampuan bahasa ekspresif anak kurang terstimulasi dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah terdeskripsikannya peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun melalui media *loose part* di TK Aisyiyah Cabang Samarang. Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media *loose part* dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Cabang Samarang, dibuktikan dengan hasil presentase keberhasilan yang mencapai 87% setelah diberikan tindakan Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.

**Kata Kunci:** Anak usia dini, Bahasa ekspresif, Media *loose part*

**Abstract**

*This study is motivated by the low language skills of children, as evidenced by the development of children's expressive language in Aisiyiah Kindergarten, Samarang Branch, which lies in parenting and the environment. Based on observations in the field, it shows that the expressive language skills of children aged 5-6 years in the learning process carried out in the classroom are still fixated on the use of the lecture method and the media used in learning are less varied so that children's expressive language skills are less well stimulated. The purpose of this study is to describe the improvement of expressive language skills of children aged 5-6 years through loose part media at Aisiyiah Kindergarten, Samarang Branch. This type of research is a qualitative approach with a class action research design (PTK). Data collection techniques in this study consisted of observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques in this study are using qualitative descriptive techniques. The results of this study indicate that the use of loose part media can improve the expressive language skills of children aged 5-6 years at Aisiyiah Kindergarten, Samarang Branch, as evidenced by the results of the success percentage which reached 87% after being given the actions of Cycle I, Cycle II, and Cycle III.*

**Keywords:** *Early childhood, Expressive language, Loose part media*

**1. Pendahuluan**

Aspek perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang paling penting untuk distimulasi bagi anak usia dini, hal ini disebabkan karena manusia tidak dapat dipisahkan dari penggunaan dan pemerolehan bahasa. Bentuk bahasa dapat berupa lisan, tulisan, maupun isyarat yang bertujuan untuk berkomunikasi. (Sri Widiyati dan Martha Citraningwulan Dwi Saputri, 2016).

Bahasa ekspresif adalah penggunaan bahasa secara verbal untuk menyampaikan konsep atau pemikiran. Yuwomo mendefinisikan bahasa ekspresif sebagai kemampuan anak menggunakan bahasa lisan, tulisan, simbol, isyarat atau gestur. (Engel, 2014). Hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam Q.S Ar-Rahman ayat 3-4: (Kemenag, 2023).

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۙ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۙ

Artinya:

3. Dia menciptakan manusia,
4. Mengajarnya pandai berbicara.

Ayat di atas menjelaskan mengenai nikmat Allah SWT yang telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Manusia dijadikan tegak serta memiliki otak yang dapat berfungsi untuk berpikir, tangan untuk mewujudkan apa yang dipikirkan otak sehingga dapat menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, lidah dan seluruh organ

yang menunjangnya dapat mengeluarkan suara atau bunyi sehingga dapat digunakan manusia untuk berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan dalam benaknya. Dengan demikian manusia dapat menghasilkan berbagai macam bahasa (Fabiana Meijon Fadul, 2019).

Kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun terbilang sudah tertata dengan baik. Hal ini didukung dengan pendapat Steinbreg dan Gleason bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-6 tahun termasuk dalam perkembangan kombinatori, yaitu anak sudah mampu berbicara secara teratur dan terstruktur, selain itu orang lain dapat memahami kata-kata yang diutarakan oleh anak serta anak dapat merespon baik positif maupun negatif terhadap lawan bicaranya. Maka dari itu kemampuan bahasa ekspresif erat kaitannya dengan berbicara (Nida Nur Fadillah, Finita Dewi, and Suci Utami Putri, 2022).

Namun melihat fakta di lapangan yang di temukan oleh peneliti di TK Aisyiyah Cabang Samarang pada tanggal 09 Januari 2023 pukul 08.00-10.00 WIB menunjukkan adanya ketidakmampuan anak dalam mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan, ide atau gagasan secara lisan kepada orang lain. Akibatnya anak menjadi kurang percaya diri dan kesulitan untuk berkomunikasi dengan temannya.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh informasi melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru TK Aisyiyah Cabang Samarang pada tanggal 28 Maret 2023 mengenai faktor penghambat yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak pola asuh orang tua dan lingkungan. Rendahnya kemampuan bahasa ekspresif anak khususnya di kelompok B karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi seperti pola asuh orang tua dan lingkungan di sekitar rumah anak, sebagian besar pekerjaan orang tua di TK Aisyiyah menjadi buruh, pegawai pabrik, dan pedagang sehingga anak seringkali ditinggalkan ketika orang tuanya bekerja, anak-anak menjadi kurang pengawasan dan perhatian dari orang tua. Pernyataan tersebut disampaikan oleh kepala sekolah, yaitu Ibu Imas, S.Pd.I melalui hasil wawancara. Dalam penggunaan metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang variatif, inovatif, dan terkesan monoton serta membosankan sehingga menimbulkan beberapa permasalahan seperti kurangnya partisipasi peserta didik di dalam kelas sehingga proses pembelajaran menjadi beban bagi anak, akibatnya kemampuan bahasa ekspresif anak menjadi rendah. Hal ini peneliti simpulkan berdasarkan data hasil wawancara dengan wali kelas kelompok B, yaitu ibu Siti Nuraisyah Zamil, S.Pd.

Selain melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara secara informal kepada anak kelompok B dengan 15 orang anak, 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut diperoleh data observasi pra siklus, yaitu anak yang belum berkembang (BB) mencapai 40% sekitar 6 orang anak dalam indikator berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung, mulai berkembang (MB) mencapai 33% sekitar 5 orang dalam indikator menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, dan berkembang sesuai harapan (BSH) mencapai 27%

sekitar 4 orang dalam indikator memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain. Data tersebut diperoleh melalui hasil pengamatan dari kegiatan anak diminta oleh guru untuk menceritakan pekerjaan orang tua secara lisan dihadapan teman-temannya, namun masih terdapat anak yang kesulitan mengutarakan pengalamannya secara lisan kepada orang lain.

Dengan demikian untuk proses pengembangan di PAUD dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini perlu adanya media pembelajaran yang mendukung untuk menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak. Media pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu “media” dan “pembelajaran”. Kata media secara harfiah memiliki arti pengantar atau perantara. Sedangkan kata pembelajaran diartikan sebagai suatu kondisi untuk membantu seseorang melaksanakan kegiatan belajar (Kristanto, 2016).

*Loose part* pertama kali di perkenalkan pada tahun 1971 setelah seorang arsitek asal London bernama Simon Nicholson mengeluarkan karyanya yang berjudul “*How Not to Cheat Children – The Theory of Loose Parts*”. Sebagai seorang arsitek, Nicholson percaya bahwa lingkungan merupakan tempat interaktif bagi anak-anak dimana mereka dapat mengekspresikan kreativitasnya. Dengan memberikan lingkungan yang terbuka, anak-anak dapat berinteraksi dengan lingkungan mereka dan menjadi penemu dengan berbagai kemungkinan yang ada (Mursid). Selain itu, media *loose part* memiliki banyak keunggulan untuk proses belajar anak usia dini diantaranya: 1) *Loose part* dapat digunakan untuk beragam kegiatan pembelajaran, 2) Tidak habis dalam sekali pakai, 3) Dapat dimanipulasi menjadi beragam bentuk dan alat, 4) Dapat menstimulasi berbagai perkembangan anak, 5) Dapat memicu otak anak menjadi lebih kreatif dalam memanfaatkan benda disekelilingnya, 6) Menstimulasi anak agar dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, 7) Anak memiliki kesempatan yang sangat luas untuk berkomunikasi dengan lingkungannya, baik dengan menggunakan bahasa reseptif maupun ekspresif, 8) Menstimulasi berbagai kemampuan, minat dan bakat anak, dan 9) Mendorong anak untuk menemukan pengetahuan dan pengalaman yang baru. (Lailatul Mardiyah and Habib Hambali, 2022).

Penggunaan media *loose part* menyediakan kesempatan yang sangat luar biasa bagi anak-anak untuk menjelajahi dunia di sekitar mereka dengan menggunakan berbagai bahan atau material, baik yang alami, sintetis maupun yang dapat didaur ulang sehingga anak dapat memperoleh pengalamannya sendiri. Maka media *loose part* merupakan salah satu media yang efektif untuk digunakan (Farida, 2020).

Beranjak dari uraian di atas dan mengingat betapa pentingnya kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini, maka solusi bagi pembelajaran di TK Aisyiyah Cabang Samarang yang belum optimal dalam berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung, menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, dan memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain (Kementerian Pendidikan Nasional, 2014).

## 2. Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang memaparkan terjadinya proses sebab dan akibat dari adanya suatu perlakuan serta memaparkan apa yang terjadi ketika sebuah perlakuan diberikan, dan memaparkan keseluruhan proses dari awal pemberian perlakuan hingga dampak dari perlakuan tersebut diberikan (Shiyami, 2018). Model PTK Kemmis & McTaggart merupakan model PTK yang digunakan dalam penelitian ini karena memiliki empat komponen dalam satu siklus dengan penyatuan Tindakan dan observasi, dan refleksi. Pada penelitian ini akan menggunakan tiga siklus dimana dalam satu siklus itu terdiri dari dua kali pertemuan disesuaikan dengan pencapaian anak sesuai rencana.

Subjek penelitian ini adalah anak-anak kelompok B TK Aisyiyah Cabang Samarang Tahun Ajaran 2022/2023 yang terdiri dari 15 anak, 8 laki-laki dan 7 perempuan. Penelitian ini dilakukan selama tiga siklus, setiap siklus dilakukan dua pertemuan dengan mengimplementasikan media *loose part* dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini dipilih peneliti karena peneliti terlibat secara langsung dalam proses pemberian tindakan kepada anak. Selain itu, peneliti juga menambahkan dokumentasi dalam teknik pengumpulan data. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dari lembar observasi dengan presentase.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan pengamatan awal berupa kegiatan pra siklus untuk mengetahui kondisi terkait kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun sebelum diberikan tindakan melalui beberapa kegiatan yaitu tanya jawab mengenai pekerjaan petani, bercakap-cakap atau berdiskusi mengenai miniatur petani, membuat topi caping dari karton, dan menceritakan pekerjaan orang tua.

Dari hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun masih rendah, dibuktikan dari hasil observasi bahwa anak yang belum berkembang (BB) sebanyak 6 anak dengan presentase 40%, mulai berkembang (MB) sebanyak 5 anak dengan presentase 33%, berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 anak dengan presentase 27%, dan berkembang sesuai harapan (BSH) belum ada anak yang terlihat 0%.

Selain hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru TK Aisyiyah Cabang Samarang terkait penyebab rendahnya kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun adalah adanya faktor penghambat yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak yaitu terletak pola asuh orang tua dan lingkungan.

Dalam penggunaan metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang variatif, inovatif, dan terkesan monoton serta membosankan sehingga menimbulkan beberapa permasalahan seperti kurangnya partisipasi peserta didik di dalam kelas sehingga proses pembelajaran menjadi beban bagi anak, akibatnya kemampuan bahasa ekspresif anak menjadi rendah.

Upaya peneliti dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun adalah melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media *loose part*. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Siklus I, Siklus II, Siklus III setiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan.

Pada siklus I menunjukkan keberhasilan yang baru mencapai 34% dengan keterangan terdapat 33% atau 5 anak yang masuk dalam kriteria belum berkembang (BB), 33% atau 5 anak yang masuk dalam kriteria mulai berkembang (MB), 27% atau 4 anak yang masuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), dan 7% atau 1 anak yang masuk dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB). Peneliti merasa peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun masih belum menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dikarenakan anak belum menunjukkan sikap responsif dan interaktif saat diminta untuk menceritakan hasil karya yang sudah dibuat menggunakan media *loose part*.

Pada siklus II sudah terlihat adanya perkembangan yang lebih baik dengan presentase keberhasilan 53% dengan keterangan terdapat 20% atau 3 anak yang masuk dalam kriteria belum berkembang (BB), 27% atau 4 anak yang masuk dalam kriteria mulai berkembang (MB), 33% atau 5 anak yang masuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), dan 20% atau 3 anak yang masuk dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada siklus II terkait peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun menunjukkan adanya peningkatan namun belum optimal dikarenakan masih ada beberapa anak yang belum menunjukkan sikap responsif dan interaktif dalam kegiatan tanya jawab atau diskusi maupun menceritakan hasil karya yang telah di buatnya, sehingga peneliti melakukan tindakan selanjutnya sebagai upaya untuk meningkatkan indikator kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun.

Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun melalui media *loose part* pada siklus III terlihat peningkatan yang sangat signifikan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penggunaan media *loose part* efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak di TK Aisyiyah Cabang Semarang. Terbukti dari 15 anak, 13% atau 2 anak sudah mulai berkembang (MB), 33% atau 5 anak sudah berkembang sesuai harapan (BSH), dan 54% atau 8 anak sudah berkembang sangat baik (BSB). Pada siklus III, presentase keberhasilan sudah mencapai 87% atau tergolong pada pencapaian kategori sangat baik.

Dari hasil tahapan siklus memperlihatkan bahwa rata-rata kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun mengalami keberhasilan yang cukup baik dari setiap siklusnya. Pada observasi awal sebelum diberikan tindakan keberhasilan anak mencapai 27%, pada siklus I

terjadi peningkatan menjadi 34%, siklus II meningkat menjadi 53%, dan siklus III terjadi peningkatan yang sangat pesat menjadi 87%.

Tabel 1. Presentase Keberhasilan Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Sebelum dan Setelah Tindakan

No.	Pengamatan Indikator Persiklus	Jumlah Presentase				Keberhasilan
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Pra Siklus	40%	33%	27%	0%	27%
2	Siklus I PI	40%	33%	27%	0%	27%
	Siklus I PII	33%	33%	27%	7%	34%
3	Siklus II PI	27%	27%	23%	13%	36%
	Siklus II PII	20%	27%	33%	20%	53%
4	Siklus III PI	7%	27%	33%	33%	66%
	Siklus III PII	0%	13%	33%	54%	87%

Pelaksanaan tindakan diberhentikan sampai dengan siklus III karena hasil penelitian sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan penelitian yaitu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun menjadi meningkat semakin baik pada setiap siklusnya. Dengan demikian media *loose part* dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun.

Bagi anak yang masih berada pada kriteria mulai berkembang dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun disebabkan karena perkembangan setiap anak berbeda-beda dan memiliki faktor penyebab adanya keterlambatan dalam kemampuan bahasa ekspresif. Dengan demikian peran seorang guru sangatlah penting dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak baik secara individu maupun kelompok agar mencapai keberhasilan belajar anak.

Berdasarkan data di atas menunjukkan fakta di lapangan sesuai dengan teori dari Vygotsky yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat psikologis (*psychological tool*) yang paling penting. Karena, yang pertama bahasa merupakan bagian integral dari suatu bentuk interaksi sosial. Kedua, bahasa digunakan untuk mengatur perilaku individu, membuat rencana dan memecahkan masalah. Ketiga, struktur bahasa dapat mempengaruhi pola pikir dan kebiasaan individu (Susanti, 2018). Dengan demikian dapat disimpulkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengolah bahasa untuk berbicara sehingga anak dapat mengekspresikan pikiran, keinginan, perasaan dan pendapat kepada orang lain agar tercipta sebuah komunikasi dan interaksi secara verbal.

Dalam proses pembelajaran di PAUD untuk menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak perlu adanya suatu media pembelajaran yang sesuai agar dapat mendukung perkembangan anak, *loose part* menjadi media yang cocok untuk digunakan dalam

penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Simond Nicholson yang menyatakan bahwa lingkungan merupakan tempat interaktif bagi anak-anak dimana mereka dapat mengekspresikan kreativitasnya. Dengan memberikan lingkungan yang terbuka, anak-anak dapat berinteraksi dengan lingkungan mereka dan menjadi penemu dengan berbagai kemungkinan yang ada (Mursid). Oleh karena itu, media *loose part* efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Cabang Samarang dapat dilihat dari bagaimana anak dapat mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapat secara lisan kepada orang lain.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun melalui media *loose part* di TK Aisyiyah Cabang Samarang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Cabang Samarang sebelum diberi tindakan melalui media *loose part* belum menunjukkan adanya perkembangan dapat diketahui anak masih belum mampu untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapat secara lisan kepada orang lain, dibuktikan dengan indikator penilaian dari 15 anak yang belum berkembang (BB) sebanyak 6 anak atau 40%, mulai berkembang (MB) sebanyak 5 anak atau 33%, berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 anak atau 27%, dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 0%. Dengan demikian kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Cabang Samarang masih rendah.
2. Penggunaan media *loose part* di TK Aisyiyah Cabang Samarang melalui tiga tahapan yaitu: 1) Tahap perencanaan yang terdiri dari: merancang kegiatan yang menarik dengan media *loose part*, merancang pembelajaran yang mengacu pada kurikulum dan tema yang sudah direncanakan, membuat RRPB yang mengandung aspek perkembangan anak, dan mempersiapkan media *loose part* yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran, 2) Tahap pelaksanaan yang terdiri dari: menyiapkan media *loose part*, menyiapkan gambar yang sesuai dengan kegiatan, memberikan nama kegiatan main, menyediakan area atau tempat yang cukup untuk anak melakukan aktivitas, dan 3) Tahap evaluasi dilakukan pada dua unsur yaitu penggunaan *loose part* dan capaian perkembangan anak.
3. Kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Cabang Samarang setelah diberi tindakan melalui media *loose part* menunjukkan adanya perkembangan dapat dilihat dari bagaimana anak dapat mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapat secara lisan kepada orang lain, dibuktikan dengan indikator penilaian dari 15 anak yang belum berkembang (BB) 0%, mulai berkembang (MB) sebanyak 2 anak atau 13%, berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 5 anak atau 33%, dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 8 anak atau 54%. Dari hasil penelitian inilah dapat dikatakan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun melalui media *loose part* di TK Aisyiyah Cabang Samarang meningkat.

**Daftar Pustaka**

- Al-Qur'an, L. P. M. (2023). *Al-Qur'an Kemenag*. Kemenag.  
<https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-qkiw>
- Engel. (2014). Metode mendongeng dapat meningkatkan bahasa reseptif pada anak autis. *Metode Mendongeng Dapat Meningkatkan Bahasa Reseptif Pada Anak Autis*, 13–40.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Kemenag Tafsir Ringkas Jilid 02*.
- Farida, A. (2020). *Penggunaan Media Loose Parts untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di PAUD AL-Musfiroh GunungSundur, Jawa Barat*. 32.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2014). Permendikbud No 146 Tahun 2014. *بيب*, 8(33), 37.
- Kristanto, A. (2016). Media Pembelajaran. *Bintang Sutabaya*, 1–129.
- Mardiyah, L., & Hambali, H. (2022). Penggunaan media loose parts untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini. *JOTE: Journal on Teacher Education*, 4(1), 338. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/5970>
- Mursid, 'Pengembangan Pembelajaran PAUD', 9–38
- Shiyami, D. (2018). PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA SUBTEMA KEBERSAMAAN DALAM KEBERAGAMAN (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV SDN 020 Lengkong Besar Tahun Ajaran 2018/2019). *Metode Penelitian*, 46–74.
- Susanti, M. E. (2018). Upaya Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di Tk Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Widiyati, S., & Saputri, M. C. D. (2016). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Kegiatan Bermain Peran Makro Pada Kelompok A. *Jurnal PAUD Teratai*, 05(03), 91–94. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/15742>